**HUBUNGAN ANTARA FASILITAS SEKOLAH, MINAT BELAJAR, DAN KEBIASAAN BELAJAR SISWA MI AL-HUDA**

Dinatus Solichah

Prodi PGMI, Jurusan Tarbiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Jl. Majapahit, Sidoarjo

dinadelisha16@gmail.com

Abstrak

Kebiasaan belajar adalah salah satu faktor yang nantinya akan membuat prestasi akademik seorang siswa jadi baik, tetapi fenomena yang ditemukan dilapangan banyak siswa yang memiliki kebiasaan belajar rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara fasilitas sekolah dan minat belajar dengan kebiasaan belajar. Populasi penelitian ini adalah siswa siswi MI Al-Huda Krian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, ada tiga angket yang digunakan yaitu angket fasilitas sekolah, angket minat belajar, dan angket kebiasaan belajar. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif*.* Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara fasilitas sekolah dan minat belajar dengan kebiasaan belajar. Dengan adanya penelitian ini yaitu bahwa adanya hubungan yang signifikan antara fasilitas sekolah dengan minat belajar dan kebiasaan belajar siswa, maka penulis diharapkan bisa membantu meningkatkan prestasi belajar siswa dengan memperhatikan faktor fasilitas sekolah dan minat belajar siswa sehingga siswa nantinya dapat memperoleh kebiasaan belajar yang baik dan nantinya akan bermanfaat bagi masa depannya.

**Kata Kunci :** Fasilitas sekolah, minat belajar, kebiasaan belajar

# **PENDAHULUAN**

Dunia pendidikan saat ini dituntut untuk dikembangkanya pendekatan pembelajaran sesuai dengan dinamika pendidikan Negara kita,[[1]](#footnote-1) yang berakar pada UUD 45 dan UU no. 20 Tahun 2003 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman dan sesuai dengan perkembangan IPTEK.[[2]](#footnote-2)

Pendidikan selalu menjadi sorotan banyak orang, tidak hanya dari pemegang kebijakan tetapi juga pengguna (siswa). Saat ini dan masa depan pendidikan akan menjadi tantangan yang akan terus berubah disesuikan dengan standar Pengembangan IPTEKS.[[3]](#footnote-3) Sebagaimana nurdyansyah juga mempertegas bahwa: “Educational process is the process of developing student’s potential until they become the heirs and the developer of nation’s culture”.[[4]](#footnote-4) Oleh karena itu Duschl mengatakan bahwa Pendidikan adalah bagian dari rekayasa sosial. Melalui komunitas, pendidikan dapat dibentuk dan diarahkan ke tujuan tertentu.[[5]](#footnote-5)

Permasalahan bangsa yang semakin hari semakin pelik dengan adanya berbagai krisis multi dimensi ditambah dengan pengaruh dari arus informasi memunculkan beragam bentuk perilaku di masyarakat khususnya bagi para peserta didik.[[6]](#footnote-6) Perkembangan teknologi merupakan sesuatu yang tidak bisa kita hindari dalam kehidupan ini.[[7]](#footnote-7) Sehingga keluarga harus berperan aktif dalam mendidik anaknya sejak dini serta menguatkan pondasi karakter yang baik.[[8]](#footnote-8)

Pada kenyataannya masih banyak permasalahan yang harus dihadapi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Permasalahan ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor eksternal yang berasal dari luar peserta didik, maupun faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri.[[9]](#footnote-9)

Nurdyansyah meperejelas “*The education world must innovate in a whole. It means that all the devices in education system have its role and be the factors which take the important effect in successful of education system*”.[[10]](#footnote-10)

Proses pembelajaran hendaknya berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.[[11]](#footnote-11) Proses pembelajaran harus melibatkan banyak pihak, yang diimbangi oleh perkembangan teknologi untuk mempermudah dalam tercapaianya suasana tertentu dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik nyaman dalam belajar.[[12]](#footnote-12) Hakikat belajar yaitu suatau proses pengarahan untuk pencapaian tujuan dengan melakukan perbuatan melalui pengalaman yang diciptakan.[[13]](#footnote-13)

Bahan ajar berguna membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bagi pendidik bahan ajar digunakan untuk mengarahkan semua aktivitasnya dan yang seharusnya diajarkan kepada siswa dalam proses pembelajaran.[[14]](#footnote-14)

Pengalaman belajar tersebut perlu adanya standarisasi penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar memerlukan sebuah pengolahan dan analisis yang akurat.[[15]](#footnote-15) Sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Seiring dengan perkembangan teknologi saat ini, semakin menempatkan pendidikan pada tempat teratas kebutuhan hidup manusia. Salah satu aspek yang sangat penting dalam pendidikan adalah mutu pendidikan, karena pendidikan yang bermutu akan mencetak *out put* yang bermutu atau berkualitas juga.

Pendidikan merupakan masalah yang menarik untuk dibahas, karena melalui bidang pendidikan diharapkan tujuan pendidikan akan dapat dipercayai. Salah satu tujuan nasional yang ingin dicapai dalam pembangunan.

Pendidikan merupakan aset yang tak ternilai bagi individu dan masyarakat. Pendidikan tidak pernah dapat dideskripsikan secara gamblang hanya dengan mencatat banyaknya jumlah siswa personel yang terlibat, harga bangunan, dan fasilitas yang dimiliki. Pendidikan memang menyangkut hal itu semua, namun lebih dari itu semuanya. Pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu. Secara filosofis dan historis pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor dalam upaya mencapai kehidupan bermakna, baik bagi individu sendiri maupun masyarakat pada umumnya.[[16]](#footnote-16)

Masalah belajar merupakan inti masalah pendidikan, karena belajar merupakan kegiatan utama dalam pendidikan dan pengajaran.[[17]](#footnote-17) Perkembangan belajar siswa tidak selalu berjalan lancar dan memberikan hasil yang diharapakan. Adakalanya mereka menghadapi berbagai kesulitan dan cobaan . Kesulitan dan cobaan dalam belajar ini diakumulasikan dalam beberapa gejala masalah besar, diantaranya mengenai masalah-masalah belajar pada siswa MI atau SD yang buruk, yaitu kondisi yang kegiatan atau perbuatan belajarnya sehari-hari antagonistik dengan yang seharusnya, seperti suka menunda-nunda tugas, mengulur-ulur waktu, membenci guru, tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahuinya, dan sebagainya. [[18]](#footnote-18)

Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang masuk kategori penting dalam meningkatkan pembelajaran pembelajaran di sekolah, maka keberadaan bimbingan dan konseling diperlukan. Karena ketercapaian pendidikan bukan hanya ditentukan oleh faktor akademis atau orang tua saja, namun menyangkut semua aspek kepribadian siswa seperti sikap disekolah terhadap guru dan teman-temannya. Bimbingan dan konseling membantu peserta didik untuk memahami diri dan lingkungan belajar.[[19]](#footnote-19) Bimbingan dan konseling mempunyai tugas untuk membantu individu mencapai perkembangan optimal dalam pembelajaran, dalam akademis maupun non akademis. Tujuan bimbingan dan konseling adalah Merencanakan terhadap penyelesaian studi agar tepat waktu, perkembangan kepribadian kehidupannya di masa yang akan datang, dan Mengembangkan seluruh potensi belajar dan dimilikinya sebagus mungkin. Menyesuiakan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan masyarakat, maupun lingkungan kerja.[[20]](#footnote-20)

Dilihat dari aspek potensi dan arah perkembangan siswa, bimbingan dapat diklasifikasikan menjadi empat bidang yaitu: bimbingan belajar, bimbingan pribadi-sosial, bimbingan karir, bimbingan keluarga. Bidang bimbingan belajar dianggap sangat penting dikarenakan siswa lebih banyak menghabiskan waktu belajarnya disekolah dibandingkan dengan dirumah.

Tujuan dari layanan bimbingan adalah agar individu dapat mencapai taraf perkembangan dan kebahagian yang optimal. Sedangkan layanan bimbingan belajar sendiri bertujuan untuk membantu dan membekali individu (peserta didik) agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi belajarnya, membentuk kebiasaan-kebiasaan belajar yang positif agar mencapai prestasi yang optimal. [[21]](#footnote-21)

Kebiasaan belajar adalah salah satu faktor yang nantinya akan membuat prestasi akademik seorang siswa jadi baik, tetapi fenomena yang ditemukan dilapangan banyak siswa yang memiliki kebiasaan belajar rendah, itu bisa dilihat dari seringnya mereka tidak masuk sekolah atau membolos, datang ke sekolah tidak tepat waktu (terlambat), pulang sekolah belum waktunya jam sekolah selesai, dan hampir tidak pernah mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Untuk memperoleh data yang lebih akurat kemudian dilakukan wawancara kepada siswa tersebut untuk mengetahui sebab-sebab atau alasan mereka memiliki kebiasaan belajar rendah, dari hasil wawancara dapat disimpulkan sebab-sebab ataupun alasan mereka memiliki kinerja belajar rendah, itu disebabkan karena fasilitas sekolah kurang mendukung dalam belajar, metode dan cara mengajar guru tidak disukai siswa, fasilitas belajar siswa kurang, dan lingkungan yang kurang mendukung.  
 Kebiasaan belajar berperan penting karena nantinya akan menentukan hasil yang diperoleh siswa bahwa perolehan prestasi yang tinggi bila berlanjut hingga akhir ajaran dan memperoleh nilai UAN yang tinggi, akan menggembirakan orang tua, guru maupun siswa yang bersangkutan karena akan memudahkan siswa tersebut untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yang pada akhirnya berakumulasi sampai ia berhasil menjadi sarjana dengan predikat kelulusan yang memuaskan. Hal ini menempatkan prestasi akademis menjadi tolak ukur penilaian masyarakat mengenai keberhasilan seseorang.

Berbagai cara dilakukan orang tua untuk membuat anaknya menjadi pintar dalam hal akademik maupun non akademik. Orangtua berlomba-lomba menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah terbaik. Selain itu anak mereka juga diikutkan dalam berbagai kursus maupun les privat yang terkadang menyita habis waktu dan biaya yang banyak yang seharusnya bisa dipergunakan anak untuk bermain atau bersosialisasi dengan teman-temannya. Namun demikian usaha-usaha tersebut seringkali tidak membuahkan hasil seperti yang diharapkan para orangtua masing-masing, bahkan ada yang justru menimbulkan masalah bagi anak seperti setress dan kurangnya waktu bermain. Setiap siswa pasti mengharapkan kondisi prestasi akademik yang memuaskan. Namun pada kenyataannya dalam proses pendidikan banyak permasalahan yang menyebabkan tidak semua siswa seperti yang diharapkan. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya minat belajar pada siswa untuk lebih berprestasi dikarenakan fasilitas sekolah yang kurang menunjang kebutuhan siswa, begitupulah dengan proses belajar mengajar fasillitas yang ada belum bisa membuat siswa tertarik mengikuti proses belajar mengajar sehingga nanti akan membuat kebiaasan belajar jadi buruk.

Fasilitas sekolah adalah segala sesuatu (alat dan barang) yang memfasilitasi (memberikan kemudahan) dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan.[[22]](#footnote-22) Fasilitas sekolah dispesifikan lagi menjadi dua yaitu sarana dan prasarana. Erat terkait dengan sarana dan prasarana pendidikan itu, dalam daftar istilah pendidikan dikenal pula sebutan alat bantu pendidikan (*alat microteaching*), yaitu segala macam peralatan yang dipakai guru untuk membantunya memudahkan melakukan kegiatan belajar mengajar. Alat microteaching ini yang tepat untuk disebut sebagai sarana pendidikan. Jadi, sarana pendidikan adalah segala macam peralatan yang digunakan guru untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran. Jika dilihat dari sudut murid, sarana pendidikan adalah segala macam peralatan yang digunakan murid untuk memudahkan mempelajari mata pelajaran.

Prasarana pendidikan adalah segala macam peralatan, kelengkapan, dan benda-benda yang digunakan guru dan murid untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan. Perbedaan antara sarana pendidikan dan prasarana pendidikan adalah sarana pendidikan adalah untuk memudahkan penyampaian atau mempelajari materi pelajaran sedangkan prasarana pendidikan untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan. Dalam makna inilah sebutan digunakan langsung dan digunakan tidak langsung dalam proses pendidikan seperti telah dimaksudkan.

Minat yaitu ketertarikan seseorang pada suatu bidang tertentu dan merasa senang ketika masuk dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bidang itu. [[23]](#footnote-23)Kegiatan yang diminati seseorang akan diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan jiwa yang relatif menetap kepada diri seseorang dan biasanya disertai dengan perasaan senang. Sedangkan pengertian belajar ialah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[[24]](#footnote-24) Jadi, yang dimaksud dari minat belajar adalah seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti : keinginan yang kuat terhadap diri seseorang dan perasaan suka untuk melakukan proses perubahan melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari keningintauham pengetahuan dan pengalaman baru, dengan kata lain, minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan dengan cara keantusiasan diri, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.   
 Kebiasaan belajar merupakan perilaku yang dilakukan relatif tetap dan berulang-ulang. Kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya.[[25]](#footnote-25) Oleh karena itu jika fasilitas pendidikan kurang baik atau kurang sesuai dengan kebutuhan siswa, maka siswa akan merasa kurang berminat dalam belajar dan memiliki kebiasaan belajar yang rendah (buruk).

**METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif*,* yaitu upaya memahami suata masalah yang menjadi fokus penelitian. [[26]](#footnote-26)Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini, maka rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional. Rancangan penelitian korelasional digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dua variabel atau lebih.

Untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan yang berhubungan dengan fasilitas sekolah dengan minat belajar dan kebiasaan belajar siswa di MI Al-Huda, populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswa di sekolah se-kecamatan Krian. Dipilihnya Kecamatan Krian dalam penelitian ini karena di Krian terdapat banyak sekolah yang mempunyai ciri khas yang rata-rata sama.

Dalam penelitian ini instrumen pengumpul data yang digunakan adalah metode pembagian angket. Angket yang diberikan merupakan angket langsungdan tertulis sehingga mudah dipahami, baik oleh penulis maupun siswanya. Dalam penelitian ini terdapat tiga macam angket, yaitu sebagai berikut: angket fasilitas sekolah, angket minat belajat, angket kebiasaan belajar. Pada angket yang digunakan, menyediakan empat pilihan alternatif jawaban pada tiap *item*. Alternatif jawaban yang dipilih yaitu a. Sangat Sesuai, b. Sesuai c. Kurang Sesuai, dan d. Tidak Sesuai. Responden diperkenankan menjawab dengan memberikan tanda centang (√) pada lembar jawaban yang tersedia sesuai dengan alternatif jawaban yang dipilih. Setelah angket diisi oleh responden, selanjutnya dilakukan penilaian. Penilaian digunakan untuk memberikan nilai pada setiap jawaban yang dipilih.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian merupakan data-data penelitian yang diperoleh selama penelitian dilaksanakan dan kemudian dilakukan pengolahan data.

Setelah uji asumsi dilakukan dan dianggap memenuhi uji keparametrikan kemudian akan dilakukan uji analisis data. Berdasarkan uji asumsi dapat diketahu bahwa data tentang fasilitas sekolah dengan minat belajar dan kebiasaan belajar merupakan data normal dan real. Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rumusan masalah yang berbunyi “apakah ada hubungan antara fasilitas sekolah dengan kebiasaan belajar”, hipotesisnya adalah:

Ha1 : ada hubungan antara fasilitas sekolah dengan kebiasaan belajar

Hi1 : tidak ada hubungan antara fasilitas sekolah dengan kebiasaan belajar

1. Rumusan masalah yang berbunyi “apakah ada hubungan antara minat belajar dengan kebiasaan belajar”, hipotesisnya adalah:

Ha2 : ada hubungan antara minat belajar dengan kebiasaan belajar

Hi2 : tidak ada hubungan antara minat belajar dengan kebiasaan belajar

1. Rumusan masalah yang berbunyi “apakah ada hubungan antara fasilitas sekolah dengan minat belajar dan kebiasaan belajar”, hipotesisnya adalah:

Ha3 : ada hubungan antara fasilitas sekolah dengan minat belajar dan kebiasaan belajar

Hi3 : tidak ada hubungan antara fasilitas sekolah dengan minat belajar dan kebiasaan belajar

* 1. Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara fasilitas sekolah dan minat belajar dengan kebiasaan belajar. Setiap siswa mempunyai kebiasaan belajar yang berbeda-beda namun tidak semua kebiasaan yang dimiliki siswa ini merupakan suatu kebiasaan yang baik. Beberapa siswa memiliki kebiasaan belajar yang buruk dalam belajar yang tentunya nanti akan berakibat buruk pada perolehan hasil belajar. Beberapa perilaku siswa yang menunjukkan kebiasaan tidak baik dalam belajar yang sering ditemukan pada sejumlah siswa: Belajar tidak teratur, Belajar bilamana akan menjelang ulangan atau ujian, Sering datang terlambat.

Kebiasaan belajar tidak berdiri sendiri, melainkan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya misalnya dalam penelitian ini faktor yang mempengeruhi kebiasaan belajar adalah fasilitas sekolah dan minat belajar yang buruk. Seperti halnya yang diungkapakan oleh seorang ahli psikologi pendidikan yaitu membagi kondisi belajar dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan belajar siswa yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yang disebutkan oleh Gagne salah satunya adalah minat belajar yang tertanam dalam diri masing-masing anak sedangkan faktor ekternal adalah fasilitas sekolah dan lingkungan sekolah yang kurang memadai dan kurang lengkap.[[27]](#footnote-27)

**PENUTUP**

**Simpulan**

Berdasarkan hasil dari peneleitian dan pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan antara lain :

* + - 1. Kurang menariknya ketika sang guru mengajar dikelas sehingga membuat siswa siswi cepat bosan dan mengantuk
      2. Kurangnya sarana dan prasarana dalam kegiatan pembelajaran terutama dikelas. Seperti LCD, Papan Tulis yang rusak, dll.
      3. Siswa siswi SD atau MI belum menyadari pentingnya belajar untuk masa depan mereka sehingga kegiatan belajar di anggap remeh
      4. Kurangnya motivasi untuk mencapai prestasi akademik

**Saran**

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan, dapat diberikan saran sebagai brikut :

* + - 1. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini yaitu bahwa adanya hubungan yang signifikan antara fasilitas sekolah dengan minat belajar dan kebiasaan belajar siswa, maka konselor diharapkan bisa membantu meningkatkan kebiasaan belajar siswa dengan memperhatikan faktor fasilitas sekolah dan minat belajar siswa sehingga siswa nantinya dapat memperoleh kebiasaan belajar yang bagus dan nantinya akan bermanfaat bagi masa depannya siswa siswi.

* + - 1. Bagi Peneliti Lain

1. Bagi peneliti lain hendaknya mengadakan penelitian dengan tidak hanya pada kelas MI dan SD di wilayah Krian saja.
2. Hendaknya ada penelitian lanjutan dengan mewawancarai beberapa siswa dengan nilai yang buruk dan lengkap beserta alasannya.

**REFRENCES**

Amirin, Tatang M. 2011. *Pengertian Sarana Dan Prasarana Pendidikan*. (Online): http://www.tatangmanguny.wordpress.com. (diakses 2 April 2012)

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta

Aunurahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta

Djaali. 2009. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara

Makmun, Abin Syamsuddin. 2002. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Muhammad, M., & Nurdyansyah, N. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik.* Sidoarjo: Nizamia learning center.

Narbuko, Cholid dan Achmadi. 2004. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara

Nurdyansyah, N. (2015). *Model Social Reconstruction Sebagai Pendidikan Anti–Korupsi Pada Pelajaran Tematik di Madrasah Ibtida’iyah Muhammadiyah 1 Pare*. Halaqa, 14(1).

Nurdyansyah, N. (2016). *Developing ICT-Based Learning Model to Improve Learning Outcomes IPA of SD Fish Market in Sidoarjo*. Jurnal TEKPEN, 1(2).

Nurdyansyah, N. (2017). *Integration of Islamic Values in Elementary School.* Atlantis Press. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 125

Nurdyansyah, N. (2017). *Sumber Daya dalam Teknologi Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Nurdyansyah, N. (2018). Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pelajaran IPA Materi Komponen Ekosistem. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.

Nurdyansyah, N. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alambagi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Nurdyansyah, N. (2018). *Peningkatan Moral Berbasis Islamic Math Character*. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.

Nurdyansyah, N., & Andiek, W. (2015). *Inovasi Teknologi Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia learning center.

Nurdyansyah, N., & Andiek, W. (2017). *Manajemen Sekolah Berbasis ICT*. Sidoarjo: Nizamia learning center.

Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia learning center.

Nurdyansyah, N., & Fitriyani, T. (2018). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Nurdyansyah, N., Rais, P., & Aini, Q. (2017). *The Role of Education Technology in Mathematic of Third Grade Students in MI Ma’arif Pademonegoro Sukodono. Madrosatuna*: Journal of Islamic Elementary School, 1(1), 37-46.

Nurdyansyah, N., Siti, M., & Bachtiar, S. B. (2017). *Problem Solving Model with Integration Pattern: Student’s Problem Solving Capability.*  Atlantis Press. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 173

Pandi, R., & Nurdyansyah, N. (2017). *An Evaluation of Graduate Competency in Elementary School.* Atlantis Press. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 125

Prayitno dan Amti, Erman. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: Rineka Cipta

Slameto. 1991. *Proses Belajar Mengajar Dalam SKS.* Jakarta: Bumi Aksara

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Bimbingan & Konseling dalam Praktek.* Bandung: Maestro

Winarsunu, Tulus. 2002. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan.* Malang: UMM Press

Winkel, W.S dan Hastuti, MM.Sri. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi

Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, A. Juntika. 2010. *Landasan Bimbingan dan Konseling.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

1. Muhammad, M., & Nurdyansyah, N. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik.* Sidoarjo: Nizamia learning center., 41 [↑](#footnote-ref-1)
2. Nurdyansyah, N. (2016). *Developing ICT-Based Learning Model to Improve Learning Outcomes IPA of SD Fish Market in Sidoarjo*. Jurnal TEKPEN, 1(2). Terbitan 2, 929-930. [↑](#footnote-ref-2)
3. Pandi, R., & Nurdyansyah, N. (2017). *An Evaluation of Graduate Competency in Elementary School.* Atlantis Press. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 125, 95. [↑](#footnote-ref-3)
4. Nurdyansyah, N. (2017). *Integration of Islamic Values in Elementary School.* Atlantis Press. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 125 [↑](#footnote-ref-4)
5. Nurdyansyah, N., Siti, M., & Bachtiar, S. B. (2017). *Problem Solving Model with Integration Pattern: Student’s Problem Solving Capability.* Atlantis Press. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 173, 258. [↑](#footnote-ref-5)
6. Nurdyansyah, N. (2015). *Model Social Reconstruction Sebagai Pendidikan Anti–Korupsi Pada Pelajaran Tematik di Madrasah Ibtida’iyah Muhammadiyah 1 Pare*. Halaqa, 14(1), 2. [↑](#footnote-ref-6)
7. Nurdyansyah, N. (2017). *Sumber Daya dalam Teknologi Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 4. [↑](#footnote-ref-7)
8. Nurdyansyah, N. (2018). Peningkatan Moral Berbasis Islamic Math Character. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 2. [↑](#footnote-ref-8)
9. Nurdyansyah, N., & Fitriyani, T. (2018). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 3. [↑](#footnote-ref-9)
10. Nurdyansyah, N., Rais, P., & Aini, Q. (2017). *The Role of Education Technology in Mathematic of Third Grade Students in MI Ma’arif Pademonegoro Sukodono. Madrosatuna*: Journal of Islamic Elementary School, 1(1), November 2017, 37-46 ISSN 2579. 38. [↑](#footnote-ref-10)
11. Nurdyansyah, N. (2018). Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pelajaran IPA Materi Komponen Ekosistem. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 2. [↑](#footnote-ref-11)
12. Nurdyansyah, N., & Andiek, W. (2015). *Inovasi Teknologi Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia learning center, 2. [↑](#footnote-ref-12)
13. Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia learning center, 1. [↑](#footnote-ref-13)
14. Nurdyansyah, N. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alambagi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. [↑](#footnote-ref-14)
15. Nurdyansyah. N., Andiek Widodo, *Manajemen Sekolah Berbasis ICT.* (Sidoarjo:Nizamia Learning Center,2015), 103. [↑](#footnote-ref-15)
16. Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, A. Juntika. 2010. *Landasan Bimbingan dan Konseling.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya [↑](#footnote-ref-16)
17. Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Bimbingan & Konseling dalam Praktek.* Bandung: Maestro [↑](#footnote-ref-17)
18. Prayitno dan Amti, Erman. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: Rineka Cipta [↑](#footnote-ref-18)
19. Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, A. Juntika. 2010. *Landasan Bimbingan dan Konseling (shertzer dan stone).* Bandung: PT Remaja Rosdakarya [↑](#footnote-ref-19)
20. Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, A. Juntika. 2010. *Landasan Bimbingan dan Konseling.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya [↑](#footnote-ref-20)
21. Makmun, Abin Syamsuddin. 2002. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya [↑](#footnote-ref-21)
22. Amirin, Tatang M. 2011. *Pengertian Sarana Dan Prasarana Pendidikan*. (Online): http://www.tatangmanguny.wordpress.com. (diakses 2 April 2012) [↑](#footnote-ref-22)
23. Winkel, W.S dan Hastuti, MM.Sri. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi [↑](#footnote-ref-23)
24. Slameto. 1991. *Proses Belajar Mengajar Dalam SKS.* Jakarta: Bumi Aksara [↑](#footnote-ref-24)
25. Aunurahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta [↑](#footnote-ref-25)
26. Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta [↑](#footnote-ref-26)
27. Gagne (1998) [↑](#footnote-ref-27)